

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Metode Tilawati

##### 1. Pengertian Metode Tilawati

Metode menurut Ubbiyati adalah kata metode berasal dari bahasa latin *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara ke. Dalam bahasa arab metode disebut dengan *tariqah* artinya jalan, cara, sistem, atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan secara istilah definisi metode adalah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita<sup>17</sup>. Berdasarkan pengertian di atas, metode yang dimaksud adalah suatu cara untuk mengatur atau mengerjakan sesuatu.

Metode bisa juga diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang khususnya dalam proses belajar mengajar sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran<sup>18</sup>. Metode yang dimaksudkan adalah suatu prinsip yang mendasar untuk menyajikan bahan dalam belajar mengajar agar tercapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, metode adalah suatu cara atau sistem yang harus dilakukan untuk mencapai sesuatu. Dalam hal ini,

---

<sup>17</sup> Nur Ubbyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 123

<sup>18</sup> Ahmad Munjin Nasih, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2009), hal. 29

metode menjadi prinsip yang mendasar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Metode berisi bahan pembelajaran yang akan disajikan agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Tilawati menurut kamus al-Munawwir adalah: kata Tilawati diambil dari bahasa arab *tilaawatun* yang artinya pembacaan<sup>19</sup>. Metode tilawati merupakan metode belajar membaca Alquran yang disampaikan menggunakan lagu *rost* dan secara seimbang antara pembiasaan melalui pendekatan klasikal dan kebenaran membaca serta pendekatan individual dengan baca simak<sup>20</sup>. Metode tilawati dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi dengan menggunakan bentuk tertentu, seperti ceramah, diskusi (halaqoh), penugasan dan lainnya.<sup>21</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, metode tilawati merupakan metode belajar cara membaca Alquran menggunakan lagu *rost* dengan pendekatan klasikal dan individual. Metode ini sebagai bentuk guru dalam menyampaikan cara membaca Alquran dengan baik dan benar melalui pendekatan klasikal atau kelompok dan individual atau pribadi siswa.

## 2. Penyusun Metode Tilawati

Salah satu masalah penting yang dihadapi guru Alquran adalah mengatasi ketidak tertiban santri selama proses belajar mengajar dan mengatasi kelancara mengaji. Ujung persoalan tersebut berakibat mutu

---

<sup>19</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, tp, tth.

<sup>20</sup> Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati*, ..., hal. 8.

<sup>21</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), hal. 91.

bacaan santri makinmerosot dan waktu belajarnya semakin lama bahkan tidak sedikit santri drop out sebelum tartil dan khatam Alquran. Tilawati merupakan buku metode belajar mengajar baca Alquran dengan pendekatan “KLASIKAL-BACA SIMAK SECARA SEIMBANG” diharapkan dapat mengurangi bahkan mengatasi persolan tersebut<sup>22</sup>. Awalnya hanya diperuntukkan untuk anak usia SD tetapi setelah diterapkan di semua usia dalam kenyataannya semakin cepat kemampuan kelancaran membaca.

Metode tilawati disusun oleh 4 orang aktivis Guru Alquran dan motor penggerak gerakan TK-TP Alquran Jawa Timur mulai tahun 1990:<sup>23</sup>

- a. KH. Masrur Masyhud, S. Ag dari Jombang sebagai guru Alquran di sekolah Islam Favorit di Kab Bondowoso.
- b. KH. Thohir Al Aly, M. Ag dari Mojokerto sebagai salah satu pembina dan pelatih guru Alquran.
- c. KH. Drs. H. Hasan Sadzili dari Gresik sebagai salah satu pelopor manajemen lembaga pendidikan Alquran
- d. Drs. H. Ali Muaffa dari Jombang sebagai salah satu perintis dan pengembang Pesantren Alquran Nurul Falah Surabaya

Keempat penyusun tersebut memiliki kesamaan visi dalam hidupnya yaitu memperjuangkan agar umat Islam menjadikan Alquran sebagai bacaan utama dan rujukan dalam hidupnya sehingga menyusun

---

<sup>22</sup> Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati...*, hal. vii

<sup>23</sup> *Ibid...*, hal. vii-ix

buku Tilawati beserta strategi mengajar Alquran melalui metode tilawati sampai bisa berkembang sampai saat ini.

### 3. Prinsip Pembelajaran Metode Tilawati

Beberapa prinsip pembelajaran Alquran dalam menggunakan metode tilawati adalah diajarkan secara praktis; Menggunakan lagu *rost*; Diajarkan secara klasikal menggunakan peraga; Diajarkan secara individual dengan teknik baca simak menggunakan buku<sup>24</sup>. Keempat prinsip ini menjadi kunci utama dalam penerapan metode tilawati karena antara satu dengan yang lain sangat berkaitan. Oleh karena itu, prinsip-prinsip ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

### 4. Media dan Sarana Belajar

Dari segi kebahasaan, kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*” yang secara harfiah berarti: Perantara atau pengantar, maksudnya adalah bagaimana perantara atau media untuk menyampaikan sesuatu<sup>25</sup>. Yang dimaksudkan media tersebut adalah suatu perantara yang berfungsi sebagai alat untuk menyalurkan atau menyampaikan sesuatu baik materi pembelajaran ataupun perasaan.

Media pembelajaran adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Sedang AECT (*Association for Education and Communication Tehnology*) menyatakan media sebagai bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi.

---

<sup>24</sup> Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati,...*, hal. 5

<sup>25</sup> Muhammad Samsul Ulum dan Triyo Supriyatno, *Tarbiyah Qur'aniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hal. 77

Ketersediaan sumber/media belajar, baik berupa manusia maupun non manusia (*hardware* dan *software*), sangat memengaruhi proses pembelajaran.<sup>26</sup>

Kelengkapan media dan sarana dalam kegiatan belajar mengajar akan mempengaruhi terhadap kemudahan sehingga proses pembelajaran dapat berhasil. Adapun media dan sarana yang dibutuhkan dalam mengajarkan membaca Alquran menggunakan metode tilawati diantaranya adalah: Buku pegangan santri yaitu buku tilawati, buku kitabaty, buku materi hafalan, buku pendidikan akhlaqul karimah dan aqidah Islam dan perlengkapan mengajar yaitu peraga tilawati, sandaran peraga, alat penunjuk untuk peraga dan buku, meja belajar, buku prestasi santri, lembar program dan realisasi pengajaran, buku panduan kurikulum, buku absensi santri<sup>27</sup>

##### 5. Proses Pembelajaran Metode Tilawati

Perbuatan belajar mengandung perubahan dalam diri seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar. Perubahan dalam belajar bisa berbentuk percakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, pengetahuan atau apresiasi (penerimaan atau penghargaan). Perubahan tersebut bisa meliputi keadaan dirinya, pengetahuannya, atau perbuatannya.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Made wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: PT bumi Aksara, 2012), hal. 15

<sup>27</sup>Abdurrohman Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Metode Tilawati*,..., hal. 7

<sup>28</sup>M.Saparta, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Amissco, 2005), hal. 27

Proses pembelajaran adalah merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan santri dalam kegiatan pengajaran dengan menggunakan sarana dan fasilitas pendidikan sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.<sup>29</sup>

a. Alokasi waktu

Alokasi waktu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran metode tilawati mulai jilid 1 sampai jilid 5 adalah 15 bulan dengan ketentuan:<sup>30</sup>

- 1) 5 kali tatap muka dalam seminggu
- 2) 75 menit setiap tatap muka, dengan susunan sebagai berikut:

Tabel 2.1  
Alokasi waktu pelaksanaan metode tilawati<sup>31</sup>

WAKTU	MATERI	TEKNIK	KET.
5 Menit	Do'a Pembuka	Klasikal	Lagu <i>Rost</i>
15 Menit	Peraga Tilawati	Klasikal	Lagu <i>Rost</i>
30 Menit	Buku Tilawati	Baca Simak	Lagu <i>Rost</i>
20 Menit	Materi Penunjang	Klasikal	Lagu <i>Rost</i>
5 Menit	Do'a Penutup	Klasikal	Lagu <i>Rost</i>

---

<sup>29</sup> Abdurrohman Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Metode Tilawati* ..., hal. 7

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 7

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 8

## 6. Target Kualitas dan Waktu Metode Tilawati

### a. Target Kualitas

Dalam pembelajaran tilawati, ada target-target yang harus dicapai, pertama adalah target kualitas, yaitu bisa tartil dalam membaca Alquran yang meliputi:<sup>32</sup>

- 1) Fashohah terdiri dari al-waqfu wal ibtida, yaitu menentukan cara berhenti dan memulai dalam membaca Alquran; muroatul huruf wal harokat, yaitu kesempurnaan mengucap huruf dan harokat; Muraatul kalimah wal ayat, yaitu kesempurnaan membaca kalimat dan ayat.
- 2) Tajwid meliputi, makharijul huruf, tempat di mana huruf Alquran itu keluar, sehingga bisa dibedakan dengan huruf lainnya, Sifatul huruf, yaitu proses penyuaran sehingga menjadi huruf Alquran yang sempurna. Meliputi nafas, suara, perubahan lidah, tenggorokan dan hidung, ahkamul huruf, hukum-hukum bacaan huruf dalam Alquran, ahkamul mad wal Qosr, hukum bacaan panjang dan pendek dalam Alquran,
- 3) Ghorib dan Musykilat. Ghorib adalah bacaan-bacaan dalam Alquran yang cara membacanya tidak sesuai dengan kaidah tajwid secara umum. Musykilat adalah bacaan dalam Alquran yang mengandung kesulitan dalam membacanya sehingga harus berhati-hati.

---

<sup>32</sup> Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati,...*, hal. 2-4

- 4) Suara dan lagu yaitu suaranya jelas dan lantang dalam membaca Alquran dan menguasai lagu rost 3 nada.
- 5) Khatam Alquran 30 juz dengan cara tadarrus dan lulus munaqosyah.
- 6) Memiliki pengetahuan dasar-dasar agama yaitu hafal surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan, bacaan sholat, doa-doa harian dan memahami pelajaran Fiqh, Tauhid, Sejarah, Akhlaq dll

b. Target Waktu

Untuk menuntaskan seluruh materi ditempuh selama tiga tahun, dibagi dalam dua jenjang yaitu:<sup>33</sup>

- 1) Dasar (Tilawati jilid 1 sd 5) diselesaikan dalam waktu 15 bulan dengan ketentuan 5 kali tatap muka dalam seminggu, 75 menit setiap tatap muka dan dalam satu kelas maksimal 15 santri.
- 2) Lanjutan (Tadarrus Alquran 30 Juz) diselesaikan dalam waktu 18 bulan dengan ketentuan 5 kali tatap muka dalam seminggu, 75 menit setiap tatap muka dan dalam satu kelas maksimal 15 santri.

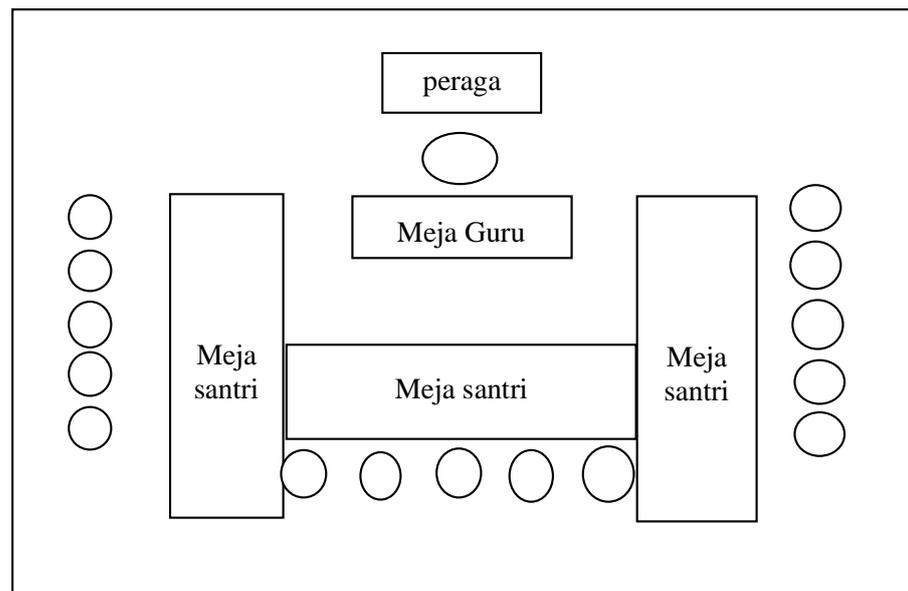
7. Penataan Kelas

Untuk mendukung dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif maka penataan kelas diatur dengan posisi duduk santri melingkar membentuk huruf “U” sedangkan guru di depan tengah sehingga interaksi guru dengan santri lebih mudah.<sup>34</sup> Perhatikan gambar di bawah:

---

<sup>33</sup> Abdurrohman Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati...*, hal. 4

<sup>34</sup> *Ibid...*, hal. 6



Gambar 2.1 Penataan Kelas Siswa<sup>35</sup>

## 8. Pendekatan Metode Tilawati

### a. Klasikal

Pendekatan klasikal adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara berkelompok yakni semua santri dalam waktu yang sama melakukan kegiatan belajar yang sama. Pendekatan klasikal adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara bersama-sama atau berkelompok dengan menggunakan peraga.<sup>36</sup>

#### 1) Manfaat Klasikal

Ada beberapa manfaat dalam penerapan klasikal menggunakan peraga ini yaitu: pembiasaan bacaan, membantu santri melancarkan buku, memudahkan penguasaan lagu *rost*, dan

<sup>35</sup>Abdurrohman Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati...*, hal. 4

<sup>36</sup>*Ibid.*, hal. 8

melancarkan halaman-halaman awal ketika santri sudah halaman akhir.<sup>37</sup>

## 2) Penerapan Teknik Klasikal

Teknik klasikal dalam metode tilawati ada tiga, yaitu:

Tabel 2.2. Teknik klasikal<sup>38</sup>

<b>TEKNIK</b>	<b>GURU</b>	<b>SANTRI</b>
Teknik 1	Membaca	Mendengarkan
Teknik 2	Membaca	Menirukan
Teknik 3	Membaca bersama-sama	

Tiga teknik di atas tidak digunakan semua pada saat praktik klasikal, namun, disesuaikan dengan jadwal atau perkembangan kemampuan santri. Dalam penerapan teknik tersebut waktu yang dialokasikan 15 menit sesuai dengan peraga yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 2.3  
Pembagian alokasi waktu teknik klasikal<sup>39</sup>

<b>Pertemuan Ke</b>	<b>Teknik Klasikal</b>	<b>1Kali Pertemuan</b>	<b>Jml Khatam Peraga</b>
1 s.d. 15	Teknik 1 dan 2	4 hal peraga	3x
16 s.d 51	Tehnik 3	10 hal peraga	18 x
Jumlah khatam peraga			21 x

<sup>37</sup> Abdurrohlim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati*,..., hal. 8-9

<sup>38</sup> *Ibid*,..., hal. 9

<sup>39</sup> *Ibid*,..., hal. 9

Penjelasan :

- a) Pertemuan ke 1 sampai pertemuan ke 15, klasikal peraga menggunakan teknik 1 dan teknik 2 saja, dan setiap pertemuan menyelesaikan 4 halaman peraga. Sampai pertemuan ke 15 tersebut peraga sudah khatam 3 kali<sup>40</sup>. Perhatikan tabel berikut:

Tabel 2.4 Klasikal peraga<sup>41</sup>

Pertemuan Ke	Peraga Hal
1	1-4
2	5-8
3	9-12
4	13-16
5	17-20

Khatam 1x

Tabel 2.5 Klasikal peraga<sup>42</sup>

Pertemuan Ke	Peraga Hal
6	1-4
7	5-8
8	9-12
9	13-16
10	17-20

Khatam 2x

Tabel 2.6 Klasikal peraga<sup>43</sup>

Pertemuan Ke	Peraga Hal
11	1-4
12	5-8
13	9-12
14	13-16
15	17-20

Khatam 3x

---

<sup>40</sup> Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati.*, hal. 9

<sup>41</sup> *Ibid*,..., hal. 10

<sup>42</sup> *Ibid*,..., hal. 10

<sup>43</sup> *Ibid*., hal. 10

- b) Pertemuan ke 16 sampai pertemuan ke 51, klasikal menggunakan tehnik 3 saja, dan setiap pertemuan menyelesaikan 10 halaman peraga. Sampai pertemuan ke 51, peraga sudah khatam 21 kali.<sup>44</sup>
- c) Pertemuan ke 52 sampai ke 60 digunakan untuk pementapan dan munaqosyah.<sup>45</sup>

Dalam penerapan klasikal peraga di atas ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:<sup>46</sup>

- a) Alokasi waktu klasikal 15 menit tidak boleh dikurangi.
- b) Pada saat klasikal teknik 2 dan 3 guru harus ikut membaca, karena sebagai komando agar santri ikut membaca.
- c) Tidak diperkenankan menunjuk salah satu santri untuk memimpin klasikal atau menunjuk santri untuk membaca.
- d) Saat memimpin klasikal guru hendaknua bersuara jelas dan lantang, untuk menggugah semangat belajar santri.

#### b. Individual

Pendekatan individual dengan teknik baca simak adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara membaca bergiliran yang satu membaca dan yang lain menyimak.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati...*, hal. 10

<sup>45</sup> *Ibid*,..., hal. 11

<sup>46</sup> *Ibid*,..., hal. 11

<sup>47</sup> *Ibid*,..., hal. 11

### 1) Manfaat Baca Simak

Ada beberapa manfaat dalam penerapan baca simak menggunakan buku tilawati ini yaitu: <sup>48</sup>

#### a) Santri tertib dan tidak ramai

Karena semua santri terlibat dalam proses belajar mengajar mulai dari do'a pembuka sampai dengan do'a penutup, sehingga tidak ada waktu luang bagi santri untuk melakukan kegiatan yang lain.

#### b) Pembagian waktu setiap santri adil

Dalam proses baca simak, semua santri akan bergiliran membaca dengan jumlah bacaan yang sama antara santri yang satu dengan yang lainnya.

#### c) Mendengarkan sama dengan membaca dalam hati

Salah satu santri membaca dan santri yang lain menyimak (mendengarkan) dalam hati. Bagi santri yang menyimak sama dengan membaca dalam hati.

#### d) Mendapat rahmat : QS, Al A'rof : 204

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Artinya: “Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”. (QS. Al-A'rof: 204)<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati*,..., hal. 11-12

<sup>49</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*..., hal. 265

## 2) Penerapan Teknik Baca Simak

Alokasi waktu pembelajaran dalam penerapan baca simak menggunakan buku tilawati adalah 30 menit dalam setiap pertemuan dengan tahapan seagai berikut:<sup>50</sup>

- a) Guru menjelaskan pokok bahasan pada halaman buku yang akan dibaca.
- b) Sebelum baca simak, diawali dengan membaca secara klasikal halaman buku yang akan diajarkan pada pertemuan tersebut. Sedangkan teknik yang digunakan disamakan dengan teknik klasikal peraga pada saat itu.
- c) Santri membaca tiap baris bergiliran sampai masing-masing santri membaca 1 halaman penuh dalam bukunya.

## 3) Ketentuan kenaikan halaman

Kenaikan halaman buku tilawati, dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelas, dengan ketentuan sebagai berikut:<sup>51</sup>

- a) Halaman diulang apabila santri yang lancar kurang dari 70 persen dari jumlah santri yang aktif.
- b) Halaman dinaikkan apabila santri yang lancar minimal 70 persen dari jumlah santri yang aktif.

---

<sup>50</sup> Abdurrohman Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati*,..., hal. 12

<sup>51</sup> *Ibid*..., hal. 13

## 9. Evaluasi Metode Tilawati

Evaluasi/*munaqosyah* adalah suatu upaya yang dilakukan dalam rangka memperoleh data tentang perkembangan, perubahan dan kemajuan santri melalui proses pembelajaran yang dialami<sup>52</sup>. Evaluasi adalah pemberian keputusan yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi, dll.<sup>53</sup>

Penerapan evaluasi/*munaqosyah* ini dilakukan oleh lembaga secara berkesinambungan dengan menggunakan cara-cara yang efektif dan efisien. Berikut manfaat evaluasi/*munaqosyah*:<sup>54</sup>

- a. Bagi santri
  - 1) Menumbuhkan sikap percaya diri.
  - 2) Memberikan motivasi peningkatan prestasi.
- b. Bagi guru
  - 1) Untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar.
  - 2) Memperbaiki kekurangan-kekurangan guru dalam proses pembelajaran.
  - 3) Memperoleh bahan masukan untuk pengisian nilai raport.
  - 4) Mengetahui kemampuan santri.

---

<sup>52</sup> Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati*,..., hal. 18

<sup>53</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 28

<sup>54</sup> Abdurrohman Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Metode Tilawati* ..., hal. 18

c. Bagi lembaga

- 1) Memberikan masukan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas program dan guru.
- 2) Memberikan masukan dalam rangka pengupayaan tersedianya sarana yang diperlukan.

d. Bagi orang tua

- 1) Memberikan informasi mengenai prestasi belajar anaknya
- 2) Memberikan umpan balik agar orang tua semakin terdorong untuk ikut serta dalam upaya memajukan pendidikan

Dalam metode tilawati, ada 3 macam evaluasi yaitu:<sup>55</sup>

a. *Pre test*

*Pre test* adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka menjajagi kemampuan santri sebelum mereka mengikuti proses pembelajaran sebagai bahan untuk pengelompokan kelas.

b. Harian

Evaluasi harian adalah evaluasi yang dilakukan setiap hari oleh guru untuk menentukan kenaikan halaman buku tilawati secara bersama dalam satu kelas. Pelaksanaannya sebagai berikut:

- 1) Halaman diulang apabila santri yang lancar kurang dari 70 persen.
- 2) Halaman dinaikkan apabila santri yang lancar minimal 70 persen.

---

<sup>55</sup>Abdurrohim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati...*, hal. 19

c. Kenaikan jilid

Evaluasi kenaikan jilid adalah evaluasi yang dilakukan secara periodik oleh *munaqisy* lembaga untuk menentukan kenaikan jilid buku tilawati.

## B. Menghafal Alquran

### 1. Pengertian Menghafal Alquran

Kata “tahfidz” berasal dari bahasa Arab حَفَظَ – يُحَفِّظُ – تَحْفِظُهُ<sup>56</sup> yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal. Tahfidz (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata hafal berarti “telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran). Dan dapat mengucapkan kembali diluar kepala (tanpa melihat buku). Menghafal (kata kerja) berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat”.<sup>57</sup>

Seorang ahli psikolog ternama, Atkinson, menyatakan bahwa perbedaan dasar mengenai ingatan yaitu:<sup>58</sup>

a. *Encoding* (memasukkan informasi ke dalam ingatan)

Adalah suatu proses memasukkan data-data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indra manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. Kedua alat indra yaitu mata dan telinga,

---

<sup>56</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), Cet. Ke-3 hal. 105

<sup>57</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), Cet. Ke-1 hal. 291

<sup>58</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Alquran*. (Depok: Gema Insani, 2005), hal. 45-51

memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana banyak di jelaskan dalam ayat –ayat Al- Qur'an, dimana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan (*Assam'awal abshar*). Itulah sebabnya, sangat dianjurkan untuk mendengarkan suara sendiri (sekedar di dengar sendiri) pada saat menghafal Alquran agar kedua alat sensorik ini bekerja dengan baik

b. *Storage* (penyimpanan)

Proses lanjut setelah encoding adalah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori jangka panjang (*long term memory*).

c. *Retrieval* (Pengungkapan Kembali)

Pengungkapan kembali (*retrieval*) informasi yang telah disimpan di dalam gudang memori adakalanya serta merta dan adakalanya perlu pancingan. Dalam proses menghafal Alquran urutan-urutan ayat sebelumnya secara otomatis menjadi pancingan terhadap ayat-ayat selanjutnya. Karena itu, biasanya lebih sulit menyebutkan ayat yang terletak sebelumnya daripada yang terletak sesudahnya.

Sedangkan Alquran adalah kalam Allah SWT yang diturunkan ke hati Nabi Muhammad SAW dengan perantara wahyu Jibril A.S secara berangsur-angsur dalam bentuk ayat-ayat dan surat-surat selama fase kerasulan (23 tahun), dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan

surah An-Nas, disampaikan secara mutawatir mutlak, sebagai bukti kemukjizatan atas kebenaran risalah Islam.<sup>59</sup>

Alquran adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan) diturunkan kepada penghulu para nabi dan rasul (yaitu Muhammad SAW) melalui malaikat Jibril yang tertulis pada mushaf, yang diriwayatkan kepada kita secara mutawattir, dinilai ibadah membacanya, yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas<sup>60</sup>. Sesuai dengan syiir lagu dari Gus Dur sebagai berikut:<sup>61</sup>

*Alquran qadim, wahyu minulyo  
Tanpo dinulis biso diwoco  
Iku wejangan guru waskito  
Den tencepake ing njero dodo  
Den tencepake ing njero dodo.*

Berdasarkan syiir tersebut dimaksudkan bahwa Alquran itu qodim sebagai wahyu yang mulia. Meskipun tidak ditulis bisa dibaca. Semua itu merupakan nasehat dari guru yang sudah ahlinya. Kemudian ditancapkan di dalam dada. Oleh karena itu, Alquran tidak hanya di mulut tetapi ditancapkan di dalam dada sehingga hanya melalui hati dan jiwa yang bersih seseorang itu bisa menerima Alquran dengan baik.

Kegiatan menghafal Alquran merupakan sebuah proses mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti fonetik, waqaf, dan

---

<sup>59</sup> Abdul Shabur Syahin, *Saat Alquran Butuh Pembelaan*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 2

<sup>60</sup> Abdul Madjid Khon, *Praktikum Qiro'at*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 2

<sup>61</sup> Fastabiqul Khoirot, "Syiir Gus Dur" dalam <http://majelis-mubarakah.blogspot.com/2012/11/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html?m=1>, diakses pada tanggal 28 Februari 2019

lainnya) harus dihafal dan diingat secara sempurna<sup>62</sup>. Secara istilah menurut Abdur Rabi Nawabudin, hafal mengandung dua pokok, yaitu hafal seluruh Al-Qur`an serta mencocokkannya dengan sempurna dan senantiasa terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa.<sup>63</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, menghafal Alquran adalah proses menjaga, memelihara dan mengingat kembali ayat-ayat dalam kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai wahyu terakhir sehingga tetap terjaga kemurnian dan keasliannya sampai kapanpun.

## 2. Hukum Menghafal Alquran

Al-Qur`an adalah kitab suci bagi pemeluk agama Islam, sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum, tidak semua manusia sanggup menghafal dan tidak semua kitab suci dapat dihafal kecuali kitab suci Alquran dan hamba-hamba yang terpilihlah yang sanggup menghafalnya<sup>64</sup>.

Al-Qur`an sebagai dasar hukum Islam dan pedoman hidup umat, disamping diturunkan kepada hambanya yang terpilih, Al-Qur`an diturunkan melalui ruhul Amin Jibril As dengan hafalan yang berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan umat di masa itu dan di masa yang akan datang. Selama dua puluh tiga tahun Nabi Muhammad SAW menerima wahyu Al-Qur`an dari Allah melalui Jibril As tidak melalui tulisan

---

<sup>62</sup> Wivi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Alquran*,..., hal. 15

<sup>63</sup> Abdur Rabi Nawabudin, *Taknik Menghafal Al-Qur`an*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1991), hal. 24

<sup>64</sup> Muhaimin Zen, *Tata Cara Atau Problematika Menghafal Al-Qur`an*,..., hal. 35

melainkan dengan lisan (hafalan)<sup>65</sup>. Oleh karena itu, dijadikan dasar bagi orang-orang yang menghafal Al-Qur`an adalah: <sup>66</sup>

- a. Al-Qur`an itu diturunkan secara hafalan
- b. Mengikuti Nabi Muhammad SAW
- c. Melaksanakan anjuran Nabi Muhammad SAW

Atas dasar inilah para ulama dan Abdul Abbas Ahmad bin Muhammad Al-Jurjani, berkata dalam kitab Al-Syafi'i bahwa” hukum menghafal mengikuti Nabi Muhammad SAW adalah fardhu kifayah”.<sup>67</sup>

Hukumnya menghafalkan Alquran adalah fardhu kifayah yang artinya jika dalam suatu masyarakat tidak ada seorang pun yang hafal Alquran, maka berdosa semuanya tapi orang Islam tidak wajib menghafal Alquran, karena kewajiban ini sudah cukup terwakili dengan adanya beberapa orang yang mampu menghafalkannya<sup>68</sup>. Sejak Alquran diturunkan hingga saat ini banyak orang yang menghafalkan Alquran<sup>69</sup>.

Sesuai dengan yang tertera dalam *Nihayat Al-Qaul Al-Mufid* Syeikh Muhammad Makki Nashr yang dikutip oleh W Hafidz Ahsin mengatakan:<sup>70</sup>

إِنَّ حِفْظَ الْقُرْآنِ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ فَرَضٌ كِفَايَةٌ

Artinya: “Sesungguhnya menghafal Alquran di luar kepala hukumnya fardhu kifayah”

---

<sup>65</sup> Muhaimin Zen, *Tata Cara Atau Problematika Menghafal Al-Qur`an*,..., hal. 35

<sup>66</sup> *Ibid*,..., hal. 37

<sup>67</sup> *Ibid*,..., hal. 37

<sup>68</sup> Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Alquran Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Alquran*, (Solo:Tinta Medina, 2011), hal. 71-72

<sup>69</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hal. 23

<sup>70</sup> W Hafidz Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), cet. 1, hal. 24-25

Menghafal Alquran hukumnya adalah fardu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Alquran tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Alquran. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat islam akan menanggung dosanya.<sup>71</sup>

### 3. Kesiapan Dasar Menghafal Alquran

Orang yang akan menghafalkan Alquran dan ingin sukses, hendaknya memperhatikan serta mempersiapkan hal-hal sebagai berikut:<sup>72</sup>

#### a. Persiapan pribadi

Metode pendidikan modern menentukan bahwa ada sifat-sifat pribadi yang berperan penting dalam mencapai kesuksesan dimanapun, baik dalam belajar, menelusuri, menghafal, maupun mengingatnya. Sifat-sifat yang dimaksud adalah keinginan, pandangan dan usaha keras. Jika sifat-sifat tersebut terkumpul dalam diri santri, maka akan mewujudkan konsentrasi baginya. Karena itu ia tidak mendapat kesulitan besar dalam mencapai kesuksesan besar.

#### b. Usia yang tepat dan cocok

Dalam kitab bukhari fasal keutamaan Alquran, bahwa menghafal Alquran dimasa kanak-kanak (usia muda) lebih tepat, cepat, melekat

---

<sup>71</sup> Mustofa Kamal, Pengaruh Pelaksanaan Prgam Menghafal Alquran terhadap prestasi belajar Siswa, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam” Vol. 6 No. 2, 2017 dalam <http://journal.um-surabaya.ac.id>, diakses 26 April 2019

<sup>72</sup> Syakir Ridwan, *Study Alquran*. (Jombang: Unit Tahfidz Qur’an, 2000), hal. 55-56

dan abadi. Antara 5 tahun hingga kira-kira 23 tahun.pada usia tersebut kondisi fisik dan pikiran seseorang benar-benar dalam keadaan yang paling baik.

c. Bacaan Alquran yang baik

Orang yang ingin menghafal Alquran diutamakan mahrajnya sudah baik dan sudah lancar membaca Alquran. Hal ini diperlukan agar jangan sampai materi yang dihafalkan dibaca dengan salah.

d. Mempersiapkan *mushaf* Alquran

Menyiapkan *mushaf* yang tidak berganti-ganti mulai menghafal hingga selesai menghatamkan 30 juz. Yang paling mudah (baik) adalah mushaf ayat pojok yang setiap halamannya memuat 15 baris.

4. Syarat-Syarat Menghafal Alquran

Menghafal Alquran bukan merupakan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan oleh setiap orang muslim. Oleh karena itu ia tidak mempunyai syarat-syarat yang mengikat sebagai ketentuan hukum. Syarat-syarat yang ada dan harus dimiliki oleh seorang calon penghafal Alquran adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah semata diantaranya:<sup>73</sup>

a. Niat yang ikhlas dari calon penghafal

Niat yang ikhlas dan matang bagi calon penghafal sangat diperlukan, sebab apabila sesudah adanya niat dari calon penghafal

---

<sup>73</sup> Syakir Ridwan, *Study Alquran*,..., hal. 56-57

berarti sudah ada hasrat dan kemauan yang tertanam dalam hatinya tentu kesulitan apapun yang menghalanginya akan ditanggulangnya.

b. Menjauhi Sifat Madzmumah (Tercela)

Sifat Madzmumah (tercela) adalah sifat yang harus dihindari oleh setiap muslim terlebih bagi para penghafal Alquran. Sifat ini sangat besar pengaruhnya terhadap orang yang menghafal Alquran, sebab Alquran adalah kitab suci yang tidak boleh di nodai dengan bentuk apapun.

c. Izin dari orang tua, wali, suami bagi wanita yang sudah kawin

Izin dari orang tua, wali, suami bagi wanita yang sudah kawin ini juga dapat menentukan keberhasilan menghafal Alquran, apabila orang tua, wali, suami bagi wanita yang sudah kawin sudah memberikan izin untuk menghafal Alquran, berarti dia sudah mendapatkan kebebasan waktu dan rela menggunakan waktunya tidak untuk kepentingan lain terkecuali untuk Alquran.

d. Kontinuitas (Istiqomah)

Kontinuitas (Istiqomah) dalam arti disiplin segalanya termasuk disiplin waktu, tempat dan disiplin terhadap materi- materi yang di hafalnya sangat diperlukan . dengan disiplin waktu ini di tuntut untuk jujur, konsekuen, dan bertanggung jawab. Tidak akan berhenti menghafal Al- Qur'an sebelum berhasil hafal seluruh Alquran.

e. Sanggup dan rela mengorbankan waktu dan tempat

Apabila menghafal Alquran sudah menetapkan waktu untuk menghafal materi, maka waktu tersebut tidak boleh diganggu oleh kepentingan lain.

f. Sanggup mengulang - ulang materi yang sudah dihafal

Menghafal Alquran adalah lebih mudah daripada menghafal kitab-kitab lain, menghafal materi baru lebih lebih senang dan mudah daripada diadakan pemeliharaan hafalan yang sangat ketat sebab jika tidak dipelihara maka hafalannya akan menjadi sia-sia.

5. Macam-Macam Metode Menghafal Alquran

Setiap orang memiliki metode atau cara sendiri-sendiri dalam menghafal. Akan tetapi, metode yang paling banyak digunakan adalah yang cocok dan menyenangkan. Jika diteliti, kebanyakan metode yang cocok bagi setiap orang didapatkan dengan melakukan percobaan<sup>74</sup>. Banyak sekali metode-metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Alquran dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahannya menghafal Alquran. metode-metode tersebut adalah:<sup>75</sup>

a. Metode Wahdah

Metode ini digunakan dengan cara menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat

---

<sup>74</sup> Mustofa Kamal, Pengaruh Pelaksanaan Prgam Menghafal Alquran terhadap prestasi belajar Siswa, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam” Vol. 6 No. 2, 2017 dalam <http://journal.um-surabaya.ac.id>, diakses 26 April 2019

<sup>75</sup> Ahsin, W Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur`an...*, hal. 64-66

biasa dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih sehingga mampu membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya. Dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Setelah ayat-ayat dalam satu muka telah dihafal, maka giliran menghafal urutan-urutan ayat dalam satu muka.

b. Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan. Kemudian ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalnya. Menghafalnya bisa dengan metode wahdah atau dengan metode yang berkali-kali menuliskannya sehingga ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalnya dalam hati.

c. Metode Sima`i

Sima`i artinya mendengar. Yaitu mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalnya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal tuna netra atau anak-anak yang masih kecil dibawa umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur`an. Metode ini dilakukan dengan dua alternatif:

- 1) Mendengarkan dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tuna netra atau anak-anak
- 2) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalnya kedalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

d. Metode Gabungan

Metode ini adalah gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah yakni menghafal menghafalkan ayat-ayat sampai hafal betul. Kemudian setelah selesai menghafal mencoba menulis ayat tersebut yang sudah dihafalnya diatas kertas. Jika ia mampu memproduksi kembali ayat-ayat tersebut dalam tulisan berarti dia bisa melanjutkan ayat seterusnya.

e. Metode Jama`

Yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa bisa menirukan secara bersama-sama.

Sedangkan menurut Drs.H.A. Muhaimin Zen dalam bukunya *Problematika Menghafal Al-Qur`an* bahwa metode menghafal Al-Qur`an yaitu ada dua macam: <sup>76</sup>

a. Metode Tahfidz

Yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal dan diperdengarkan kepada guru. Metode ini dipakai setiap kali bimbingan. Santri harus mendengarkan hafalannya kepada guru, kemudian guru membacakan materi baru kepada santri atau santri membaca sendiri

---

<sup>76</sup> Muhaimin Zen, *Tata Cara Atau Problematika Menghafal Al-Qur`an...*, hal. 249-250

dihadapan guru dengan melihat Al-Qur`an yang kemudian dihafalkan dengan pengarahannya guru.

b. Metode Takriri

Adalah mengulang materi hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru. Pelaksanaan metode ini adalah setiap kali masuk. Santri memperdengarkan hafalan ulang kepada guru dan guru tidak memberi materi baru kepada santri. Sedangkan guru hanya bertugas mentashih hafalan dan bacaan yang kurang benar.

**C. Penelitian Terdahulu**

Luthfiana Siti Khadijah dengan judul Penerapan Metode Tilawati dalam Pembelajaran Membaca Alquran Siswa di RA Alquran Jabalkat Sambijajar Sumbergempol. Dari penelitian tersebut, peneliti mengangkat metode tilawati yang diterapkan pada aspek pembelajaran membaca Alquran siswa di tingkat usia dini. Pendekatan dalam pembelajaran Alquran menggunakan metode tilawati di Roudlotul Athfal Alquran Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung dilakukan dengan menggunakan 2 teknik, yaitu teknik klasikal dan individual. Pendekatan dalam pembelajaran Alquran menggunakan metode tilawati dilakukan melalui 4 teknik, yaitu Teknik klasikal 1 (guru membaca murid mendengarkan); Teknik klasikal 2 (guru membaca murid menirukan); Teknik klasikal 3 (guru dan murid membaca bersama-sama); Teknik baca simak (yang satu membaca yang lain menyimak). Teknik klasikal dilakukan ketika membaca peraga dan membaca jilid. Sebelum

membaca jilid, membaca peraga terlebih dahulu sebanyak 4 halaman dengan menggunakan teknik klasikal 1 dan 2 yang sering digunakan sebagai evaluasi dalam setiap harinya. Pendekatan individual diterapkan menggunakan teknik keempat, yaitu teknik baca simak dan diterapkan ketika membaca jilid saja yang sering digunakan sebagai evaluasi dalam kenaikan jilid.

Ainna Amalia FN dan Cicik Ainurrohmah dengan judul Implementasi Metode Tilawati dalam Menghafal Bacaan Sholat di TPQ Miftahul Hidayah Gondang Nganjuk Jawa Timur. Dari penelitian tersebut, peneliti mengangkat metode tilawati yang diterapkan pada aspek menghafal bacaan sholat siswa di tingkat TPQ. Kemampuan menghafal bacaan sholat para santri di TPQ Miftahul Hidayah ini sudah baik. Dengan adanya kriteria yang harus dipenuhi dalam penilaiannya. Ini menjadikan metode Tilawati semakin kuat dijadikan sebagai metode menghafal dalam bacaan sholat. santri di TPQ Miftahul Hidayah memiliki kemampuan lebih dalam menghafal karena menggunakan metode Tilawati sebagai metode dalam pembelajarannya. Karena metode Tilawati memiliki ciri khas yakni menggunakan lagu rost sebagai sarana pembelajarannya, di samping itu usia anak-anak akan lebih senang ketika belajar menggunakan lagu atau nada. Serta dengan tidak meninggalkan kriteria yang ada dalam metode tilawati ini yakni tajwid, fashahah, makhorijul huruf dan tentunya lagu rost.

Tabel. 2.7 Daftar Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1.	Luthfiana Siti Khadijah	Penerapan Metode Tilawati dalam Pembelajaran Membaca Alquran Siswa di RA Alquran Jabalkat Sambijajar Sumbergempol.	Pendekatan dalam pembelajaran Alquran menggunakan metode tilawati di Roudlotul Athfal Alquran Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung dilakukan dengan menggunakan 2 teknik, yaitu teknik klasikal dan individual. Pendekatan dalam pembelajaran Alquran menggunakan metode tilawati dilakukan melalui 4 teknik, yaitu Teknik klasikal 1 (guru membaca murid mendengarkan); Teknik klasikal 2 (guru membaca murid menirukan); Teknik klasikal 3 (guru dan murid membaca bersama-sama); Teknik baca simak (yang satu membaca yang lain menyimak). Teknik klasikal dilakukan ketika membaca peraga dan membaca jilid. Sebelum membaca jilid, membaca peraga terlebih dahulu sebanyak 4 halaman dengan menggunakan teknik klasikal 1 dan 2 yang sering digunakan sebagai evaluasi dalam setiap harinya. Pendekatan individual diterapkan menggunakan teknik keempat, yaitu teknik baca simak dan diterapkan ketika membaca jilid saja yang sering digunakan sebagai evaluasi dalam kenaikan jilid.
2.	Ainna Amalia FN dan Cicik Ainurrohmah	Implementasi Metode Tilawati dalam Menghafal Bacaan Sholat di TPQ Miftahul Hidayah Gondag Nganjuk Jawa Timur.	Kemampuan menghafal bacaan sholat para santri di TPQ Miftahul Hidayah ini sudah baik. Dengan adanya kriteria yang harus dipenuhi dalam penilaiannya. Ini menjadikan metode Tilawati semakin kuat dijadikan sebagai metode menghafal dalam bacaan sholat. santri di TPQ Miftahul Hidayah memiliki kemampuan lebih dalam menghafal karena menggunakan metode Tilawati sebagai metode dalam

			pembelajarannya. Karena metode Tilawati memiliki ciri khas yakni menggunakan lagu rost sebagai sarana pembelajarannya, di samping itu usia anak-anak akan lebih senang ketika belajar menggunakan lagu atau nada. Serta dengan tidak meninggalkan kriteria yang ada dalam metode Tilawati ini yakni tajwid, fashohah, makhorijul Huruf dan tentunya lagu rost.
--	--	--	--

Tabel 2.8 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti

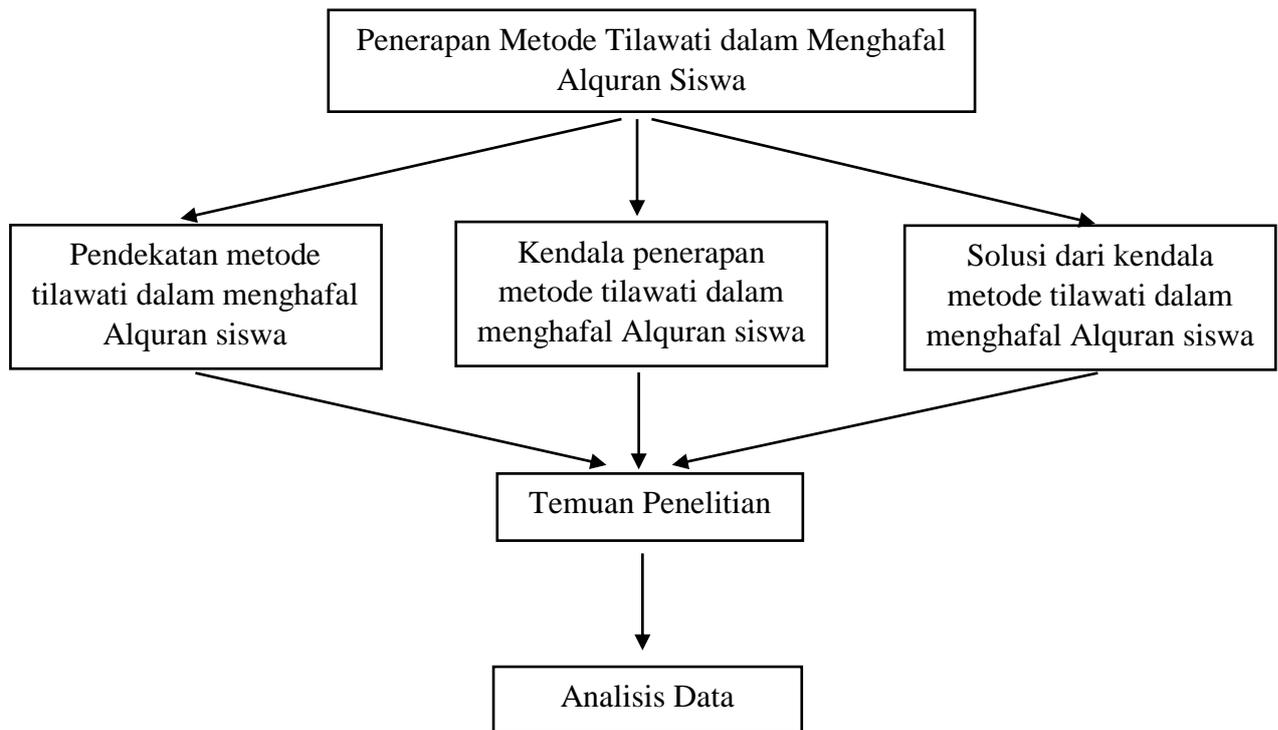
No.	Penelitian terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Luthfiana Siti Khadijah	Sama-sama menerapkan metode tilawati dalam satu yayasan di daerah Tulungagung	Peneliti: metode tilawati diterapkan dalam menghafal Alquran siswa di tingkat madrasah ibtidaiyah Luthfiana: metode tilawati diterapkan dalam pembelajaran membaca Alquran siswa di tingkat anak usia dini (TK/RA)
2.	Ainna Amalia FN dan Cicik Ainurrohmah	Sama-sama menerapkan metode tilawati	Peneliti: metode tilawati diterapkan dalam menghafal Alquran siswa di tingkat madrasah ibtidaiyah daerah Tulungagung Ainna dkk: metode tilawati diterapkan dalam menghafal bacaan sholat di TPQ daerah Nganjuk

#### D. Paradigma Penelitian

Menurut Bogdan dan Biklen seperti yang dikutip Moleong, paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proporsi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Sedang

Harmon mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.<sup>77</sup>

Penerapan metode tilawati dalam menghafal Alquran dengan menggunakan teknik klasikal individual; evaluasi pre test, harian dan kenaikan jilid; serta adanya kendala-kendala dalam proses berjalannya metode tilawati sehingga dibutuhkan solusi agar siswa mampu menghafal Alquran dengan baik dan benar.



Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

<sup>77</sup>Lexy. J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 49